

## **BAB II**

### **ASAL USUL “CAROK”**

*Carok* merupakan pertarungan yang disebabkan karena alasan tertentu yang sangat ekstrem yang menyinggung masalah harga diri kemudian diikuti antar kelompok atau antar klan dengan menggunakan senjata. Tidak ada peraturan yang resmi dalam pertarungan semacam ini, karena *Carok* merupakan tindakan yang dianggap negatif dan kriminal serta melanggar hukum yang berada di Negara Indonesia. Akan tetapi dengan cara seperti ini suku Madura mempertahankan harga diri dan "keluar" dari masalah yang pelik.

Pada zaman Cakraningrat, Jokotole dan Panembahan Semolo di Madura, *Carok* masih tidak dikenal. Jadi pada waktu hanya sebatas membunuh orang secara kesatria dengan menggunakan pedang atau keris.

*Carok* dalam bahasa Kawi Kono adalah “perkelahian”. Pertengkaran tersebut biasanya melibatkan dua orang atau dua keluarga besar, bahkan sering terjadi antar penduduk Desa di Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Pemicu dari *Carok* ini berupa perebutan kedudukan di keraton, perselingkuhan, rebutan tanah, bisa juga dendam turun-temurun selama bertahun-tahun. Pada abad ke-12 M, zaman kerajaan Madura saat dipimpin Prabu Cakraningrat dan abad 14 di bawah pemerintahan

Jokotole, istilah *Carok* masih belum dipahami. Bahkan pada masa pemerintahan Penembahan Semolo, putra dari Bindara Saud putra Sunan Kudus di abad ke-17 M tidak ada istilah *Carok*.<sup>14</sup>

Munculnya *Carok* di pulau Madura bermula pada zaman penjajahan Belanda, yaitu pada abad ke-18 M. Setelah Pak Sakera tertangkap dan dihukum gantung di Pasuruan, Jawa Timur, orang-orang bawah mulai berani melakukan perlawanan pada penindas. Senjatanya adalah celurit<sup>15</sup>. Saat itulah timbul keberanian melakukan perlawanan.<sup>16</sup> Namun, pada masa itu mereka tidak menyadari, kalau dihasut oleh Belanda. Mereka diadu dengan golongan keluarga *Blater* (jagoan) yang menjadi kaki tangan penjajah Belanda yang sesama bangsa. Karena provokasi Belanda itulah, golongan *Blater* yang seringkali melakukan *Carok* pada masa itu.

Pada saat *Carok* mereka tidak menggunakan senjata pedang atau keris sebagaimana yang dilakukan masyarakat Madura zaman dahulu, akan tetapi menggunakan *Celurit* sebagai senjata andalannya. Senjata *Celurit* ini sengaja diberikan Belanda kepada kaum *Blater* dengan tujuan

<sup>14</sup> "<http://id.wikipedia.org>", pada tanggal 10 januari tahun 2014 .

<sup>15</sup> *Clurit* adalah senjata untuk menghabisi lawannya *Carok*, bentuknya bermacam –macam seperti *Are' takabuwan*, *dang-osok*, *tekos bu-ambu*, (bentuknya seperti seekor tikus sdang diam) *Lancor*, (sejenis celurit yang memiliki variasi lengkungan yang terdapat di antara tempat pegangan tangan dengan ujung senjata tajam) *Bulu Ajem*, mirip bulu ayam) *Kembang Turi*, *Monteng*, *Sekken*, *Ladding Pengabisan*, *Calo* (sejenis selurit tapi mempunyai lekukan di bagian tengah batang tubuh), *Birang* atau *Biris* (keduanya sejenis pisang), *Koner*, *Larkang* dan *Tombak*.

<sup>16</sup> M. WASLI, *Tradisi Nyikep (Membawa Sajam) Clurit Masyarakat Desa Larangan Perreng, Madura*, (Universitas Tronojoyo) , 02.

merusak citra Pak Sakera sebagai pemilik sah senjata tersebut. Karena Sakera adalah seorang pemberontak dari kalangan santri dan seorang muslim yang taat menjalankan agama Islam. *Celurit* digunakan Sakera sebagai simbol perlawanan Rakyat jelata terhadap penjajah Belanda. Sedangkan bagi Belanda, *Celurit* disimbolkan sebagai senjata para jagoan dan penjahat. Upaya Belanda tersebut rupanya berhasil merasuki sebagian Masyarakat Madura dan menjadi filsafat hidupnya. Bahwa kalau ada persoalan, perselingkuhan, perebutan tanah, dan sebagainya selalu menggunakan kebijakan dengan jalan *Carok*. Alasannya adalah demi menjunjung harga diri.

Semboyan orang Madura “*Lebbi Begus Pote Tollang E Tembeng Pote Matah.*” Artinya, lebih baik mati berkalang tanah dari pada menanggung malu. Tidak heran jika terjadi persoalan perselingkuhan dan perebutan tanah di Madura maupun pada keturunan orang Madura di Jawa dan Kalimantan selalu diselesaikan dengan jalan *Carok* perorangan maupun secara massal.

Reaksi yang demikian ekstrem ini juga diharapkan dan didorong oleh kerabat, tetangga, dan penonton dari orang yang dihina dan dipermalukan. Tidak ada yang lebih memalukan dari pada jawaban menghindar, sabar atau gentar, terhadap perlakuan yang mengucilkan dan menistakan.

*Carok* telah terkenal secara meyeluruh di kalangan orang Madura dan luar Jawa yaitu pada masa kedatangan VOC, Kompeni Hindia Belanda. Ketika VOC mendapatkan kekuasaan atas Madura pada sekitar tahun 1700, setelah Rakyat Madura melepaskan diri dari kerajaan Mataram di Jawa melalui pemberontakan . situasi memburuk ketika sudah tidak lama setelah tahun 1800, Madura menjadi bagian dari negara kolonial Hindia Belanda yang masih kuncup. Namun di Madura Swatantra di pertahankan hingga akhir abad ke-19.<sup>17</sup>

Pada abad ke-19, pemerintah Kolonial berusaha meningkatkan keamanan di pulau Madura dengan menetapkan syarat – syarat tambahan terhadap pemerintah otonom. Pemerintah Kolonial tidak saja memperkuat daerah kekuasaanya pada otoritas – otoritas yudisial dan kepolisian. Akan tetapi, larangan memperbanyak membawa senjata pada tahun 1863. Semakin banyak senjata yang beredar di pulau Madura.

Senjata yang digunakan selalu *Celurit*. Begitu pula saat melakukan aksi kejahatan dan menggunakan *Celurit*. Kondisi semacam itu akhirnya, masyarakat Jawa, Kalimantan, Sumatra, Irian Jaya, Sulawesi mengecap orang Madura suka *Carok*, kasar, sok jagoan, bersuara keras, suka cerai, tidak tahu sopan santun, dan kalau membunuh orang menggunakan *Celurit*. Padahal sebenarnya tidak semua Masyarakat Madura demikian. Masyarakat Madura yang memiliki sikap halus, tahu sopan santun, berkata

---

<sup>17</sup> Huub De Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, Pen. Arief B. Setyo (Yogyakarta : LKIS, 2001), 01.

lembut, tidak suka bercerai, tidak suka bertengkar, tanpa menggunakan senjata *Celurit* dan sebagainya adalah dari kalangan Masyarakat santri. Mereka ini keturunan orang-orang yang zaman dahulu bertujuan melawan penjajah Belanda. Setelah sekian tahun penjajah Belanda meninggalkan pulau Madura, budaya *Carok* dan menggunakan *Celurit* untuk menghabisi lawannya masih tetap ada, baik itu di Bangkalan, Sampang, maupun Pamekasan. Mereka mengira budaya tersebut hasil ciptaan leluhurnya, tidak menyadari bila hasil rekayasa penjajah Belanda.

Pelaku *Carok* bisa satu orang melawan satu orang, satu orang lawan dua orang, atau dua orang lawan satu orang, dan bahkan kasus *Carok* antara satu orang melawan melawan tiga orang atau lebih. Jika *Carok* dilakukan oleh lebih dari satu orang, pasti pelaku *Carok* dibantu oleh kerabat dekatnya (*taretan dalem*) yang memiliki sifat egois atau sebagai orang yang sangat jago. Bahkan, juga kerabat yang ikut membantu *Carok*, bukan orang dalam katagori tersebut, meskipun termasuk kerabat dekat. Jika ada balasan dari pihak yang kalah terhadap pihak yang menang. Biasanya, ada kemungkinan yang akan melakukannya adalah orang tua. jika orang tua tidak mampu melakukan dikarenakan alasan usia yang sudah tua atau alasan tertentu, maka ada kemungkinan yang lain adalah saudara kandungnya (kakak atau adik) atau kerabat dekatnya, seperti saudara sepupu.<sup>18</sup> Incaran orang yang melakukan *Carok* adalah orang yang menjadi pemenang melakukan *Carok* itu sendiri (musuhnya). Akan tetapi,

---

<sup>18</sup> Wiyata. *CAROK Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* , 199.

*Carok* balasan itu tidak langsung dilakukan dikarenakan musuhnya masih di dalam penjara yang hukuman tidak pidananya berkisar rata-rata tiga sampai lima tahun. Sasaran berikutnya adalah kerabat dekatnya, terutama orang tua. Karena itu dianggap sebagai representasi dari musuhnya. Jika tidak memungkinkan, misalnya sudah meninggal dunia. Maka yang menjadi incaran kedua adalah saudara – saudara laki-lakinya, sepupu laki-lakinya atau kerabat lain yang dianggap masih ada ikatan saudara dengan keluarga dalam. Sasaran itu harus dilakukan kepada orang yang sangat kuat dalam segi fisik dan ekonominya.

Pada dasarnya, seorang pelaku *Carok* hanya mempunyai dua pilihan ketika hendak melakukan *Carok*, adalah dengan berhadap – hadapan dan cara *nyelep*<sup>19</sup>. *Carok* yang dilakukan dengan cara berhadap – hadapan sangat membuat leluasa bagi pelaku untuk melontarkan saling menyerang/membacok. Akibatnya, sangat mungkin kedua belah pihak sama-sama menderita luka parah atau bahkan keduanya meninggal dunia. Berbeda dengan *Carok* yang dilakukan dengan cara *nyilip*. Karena salah satu pelakunya melakukan serangan pembalasan dari belakang dan bisa juga dari samping ketika musuhnya dalam keadaan lengah, maka yang menderita luka – luka parah atau meninggal dunia adalah pihak yang diserangnya. Pihak penyerang biasanya jarang sekali mengalami luka - luka, apalagi meninggal dunia.

---

<sup>19</sup> *Nyelep* adalah salah satu pelakunya melakukan serangan dari belakang (bisa juga dari samping) ketika musuh dalam keadaan lengah, maka yang menderita luka parah atau mati adalah pihak yang diserang.

Penggunaan kekuatan fisik untuk menyelesaikan perselisihan yang sangat menonjol di wilayah – wilayah terpencil di pulau Madura, dan di pulau – pulau kecil yang berada di selatan dan timur Madura, seperti Sapudi dan Kangean. Kawasan pelosok ini, keadaan yang terisolasi diperburuknya oleh pola pemukiman. Sebagian besar penduduk di sana tinggal di dusun-dusun kecil yang tersebar di daerah pedesaan. Dalam keadaan seperti itu, desa membentuk komunitas teritorial dan bukan komunitas – komunitas desa. Jadi tidak di ragukan lagi bahwa pola pemukiman yang berserakan maupun sifat desa yang terstruktur “secara longgar” ini menghalangi perluasan kontrol Negara, dan oleh karena itu ikut melanggengkan praktik *Carok*. Biasanya, "*Carok*" merupakan jalan terakhir yang di tempuh oleh masyarakat suku Madura dalam menyelesaikan suatu masalah. *Carok* biasanya terjadi jika menyangkut masalah - masalah yang menyangkut kehormatan/harga diri bagi orang Madura ( sebagian besar karena masalah perselingkuhan dan harkat martabat/kehormatan keluarga ).<sup>20</sup>

Dalam Masyarakat Madura ada dua golongan yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, yaitu *Kiai* dan *Blater*<sup>21</sup>. Dalam banyak

---

<sup>20</sup> Jonge De Huub. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, Pen. Arief B. Prasetyo ,123.

<sup>21</sup> Menurut KH Abdullah Faqih Langitan, *Kyai* adalah sinonim dari kata "Sheikh" dalam bahasa arab. Secara terminologi (istilahi), arti kata "Sheikh" itu sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Bajuri adalah "man balagha rutbatal fadli", yaitu orang-orang yang telah sampai pada derajat keutamaan, karena selain pandai (alim) dalam masalah agama (sekali pun tidak 'allamah atau sangat alim), mereka mengamalkan ilmu itu untuk dirinya sendiri dan mengajarkan kepada murid-muridnya. Penyebutan "Kyai" itu berasal dari inisiatif masyarakat, bukan dari dirinya sendiri atau media massa. Dalam kutipan bloger Riris Muldani.

kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelaku *Carok* baik yang telah dikategorikan *Blater* sebelumnya atau tidak Kiai memiliki peran yang besar dalam mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai agar tidak terjadi *Carok* balasan. Tentunya upaya ini juga didampingi oleh aparat pemerintahan.<sup>22</sup> Selain itu dalam Budaya Madura juga dikenal istilah *Ejhin* yaitu tidak ikut campur urusan orang lain. Sehingga pada saat *Carok* berlangsung ataupun sesudahnya masyarakat sekitar tidak mau ikut campur urusan kedua pihak yang bertikai. Dari sinilah semakin memperkuat peran Kiai dan aparat hukum untuk mendamaikan *Carok*.

Sebagaimana penduduk pada umumnya, dalam kehidupan Masyarakat Madura di kenal adanya bentuk relasi sosial yang biasa disebut sebagai teman (*Bhala, Kancah*) dan musuh (*Moso*). Kedua macam bentuk relasi sosial berada dalam suatu rentang tingkat keakraban, yang pada dasarnya masing berada dalam titik ektrim.

Diterangkan juga bahwa *Carok* merupakan institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki relasi sangat kuat dengan faktor-faktor struktur budaya dan struktur sosial, juga kondisi sosial ekonomi, agama dan pendidikan. Tetapi selain itu, pada dasarnya juga terdapat pengaruh dari factor-faktor politik, seperti lemahnya jajaran pemerintahan dalam memberikan perlindungan hukum terhadap

---

Sedangkan *Blater* adalah status orang jago yang diperlakukan sebagai tokoh informal yang sangat di segani, bahkan ditakuti, dan serta merta semua orang dilingkungannya menjadi pengikutnya (followers).

<sup>22</sup> Auliya Ridwan. "Sistem Prevensi School Violence di Madura berbasis Galtung Conflict Triangle". *Islamica*, vol 3, no 2, (maret 2009). 105.



Masyarakat. Sehingga Masyarakat di pulau Madura lebih memilih jalan *Carok*, karena hal ini dianggap lebih memenuhi rasa keadilan mereka.

Dalam *Carok* ada dua jenis yang mungkin sering dilakukan yang pertama adalah *Ngonggai*, suatu cara melakukan *Carok* dengan sengaja mendatangi rumah musuh untuk menantanginya. Orang yang *Ngonggai* pasti memiliki keberanian yang luar biasa dan persiapan yang matang. Oleh karena begitu cara ini lebih di hargai dari pada cara yang kedua yaitu *Nyelep*. *Nyelep* adalah cara yang dilakukan oleh orang pelaku *Carok* dengan cara menyerangnya dari belakang atau dari samping. Dari dua katagori ini bisa disimpulkan bahwa *Carok* itu bisa direncanakan dan ada pula yang spontan.<sup>23</sup>

Menurut Huub De Jonge tentang perbandingan *Carok* dengan *Amuk* pengertian ini terbagi menjadi Tiga di antaranya :

- a. *Carok* adalah sebetulnya tindakan yang diterima secara sosial untuk menolong diri sendiri, sekalipun penuh kekerasan. Pada hakikatnya *Carok* adalah sebuah perilaku balas dendam atau pembalasan yang memenuhi rasa keadilan pelaku *Carok*.
- b. Tindakan menolong diri sendiri dengan cara kekerasan di Madura telah berkurang sejak otoritas pusat Negara Kolonial Hindia Belanda dan kemudian Negara Indonesia merdeka. semakin

---

<sup>23</sup> Retno Hastijant, *Pengaruh Ritual Carok Terhadap Pemukiman Tradisional Madura* (Surabaya: ITS Surabaya, 2005), 11.

mengokohkan kehadirannya di pulau Madura. setelah hampir 200 tahun berlangsung apa yang disebut sebagai Swatantra atau pemerintahan otonom, pemerintah kolonial memberlakukan penjajahan langsung pada akhir abad ke-19.

- c. *Carok* masih dilakukan dalam konflik-konflik yang mengandung perbedaan pendapat tentang keseriusan hukuman dan tindakan penghukuman antara pemerintah dan komunitas setempat.<sup>24</sup>

Menurut Mohammad Fauzi B.Sukimi dalam karya yang berjudul “*Carok sebagai Elemen Identiti Manusia Madura*” mengatakan bahwa *Carok* adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh orang Madura terhadap individu lainnya demi mempertahankan atau meraih semula harga dirinya. Oleh demikian, *Carok* sangat akrab dengan manusia Madura dan keduanya seolah-olah tidak dapat dipisahkan.

Kaitannya dengan teori Michael Walzer, *Carok* bagi masyarakat Madura bukanlah sesuatu yang dipandang negatif, justru sebaliknya, orang yang melakukan *Carok* merasa dirinya ‘jantan’, bagi keluarganya itu adalah kebanggaan karena telah membela harga diri keluarganya. Orang-orang yang keluarganya yang tidak terlibat *Carok*. bukannya takut atau pasrah, tetapi justru berantusias untuk menonton. Mereka memiliki kesadaran, tetapi bukan kesadaran untuk menolak, tetapi sadar bahwa itulah jalan satu-satunya penyelesaian konflik.

---

<sup>24</sup>De Huub. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*. Pen. Arief B. Prasetyo, 126.

Dalam konteks hukum formal, *Carok* merupakan manifestasi keberanian pelakunya dalam hal melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam KUHP, sehingga mereka harus menjalani sanksi hukuman penjara selama bertahun-tahun sebagai pelaku kriminal berat. Akan tetapi, ancaman sanksi hukum dalam perakteknya cenderung tidak ditetapkan secara konsisten, bahkan terkesan sangat ringan, karena para pelaku *Carok* biasanya hanya menjalani hukuman penjara tidak lebih dari sepuluh tahu.<sup>25</sup>

Dalam konteks legalitas, *Carok* merupakan manifestasi keberanian pelakunya melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam hukum formal (KUHP). Akhirnya, *Carok* menjadi komoditas yang menyebabkan penerapan sanksi hukum terhadap pelakunya cenderung tidak konsisten dalam analisa sosiologis, sebuah konflik hadir karena ada struktur yang mendukungnya. Konflik yang bermotif harga diri dalam Masyarakat Madura tentunya menyimpan misteri sedikit, utamanya tentang struktur sosial yang mendukungnya. Biar jadi harga diri tidak lagi hadir dalam setiap peristiwa *Carok*, tetapi karena tekanan dalam struktur sosial tertentu.

*Carok* juga dapat diartikan duel antara satu melawan satu. Itupun dilakukan dengan atas dasar ke sengaja. Artinya kemampuan dan ketinggian ilmu yang dimiliki seseorang tidak akan diketahui bila tanpa

---

<sup>25</sup> Henry Arianto, Tradisi Carok pada Masyarakat Madura, et al. (Jakarta: Universitas Esa Unggul), 06.

dibuktikan di lapangan. Jadi bila seseorang telah memungkinkan untuk menjajal ketinggian ilmunya, maka biasanya dia dengan sengaja mengganggu ke tentraman orang lain, baik mengganggu keluarga maupun istri seseorang yang dianggap memiliki kemampuan dan ilmu yang setara. Jadi tak heran akan memancing dan merangsang emosi pihak yang keluarganya diganggu untuk menantang *Carok*. Nah saat itu pula mereka mengadakan perjanjian menentukan waktu dan tempat bertarung dengan disaksikan beberapa orang/tokoh yang lain.<sup>26</sup> Sementara pendapat yang lain mengatakan, *Carok* pada awalnya merupakan suatu bentuk permainan pentas yang dilakukan masyarakat Madura tradisional. Menurut cerita, pentas semacam itu tiap-tiap daerah mempunyai nama tersendiri. Di daerah Sampang menyebut “*Karja*” di Pamekasan menyebut “*Salabadan*”, sedang di Sumenep disebut “*Pojian*”.

*Carok* biasanya menggunakan senjata tajam khas Madura yaitu *Celurit*, dimana seolah-olah diidentikan dengan sikap dan perilaku orang Madura yang keras dan pemberani, Mengenai *Carok* orang Madura menganggap hanya sebagai suatu istilah yang dipakai orang Madura dalam menyebut mereka yang terlibat dalam perkelahian yang mana mereka menggunakan senjata tajam (*Celurit*).

*Celurit* merupakan senjata tajam yang berbentuk bulan sabit. Lazimnya *Celurit* adalah tidak lebih dari pada salah satu alat tajam

---

<sup>26</sup> <http://id.wikipedia.org>. pada tanggal 11 maret 2014.

kegiatan pertanian. Namun begitu harus sesuai dengan bentuknya, ia sangat berkesan untuk mencederakan orang lain. Begitu eratnya orang Madura dengan *Celurit* sehingga ada sebuah karya tulis yang bernama jenaka yang mengenai *Celurit*, seperti berikut :

“ Dalam satu operasi tentara, seorang pegawai tentara mendapati seorang perajurit yang merupakan orang Madura membawa *Celurit*. Dengan penuh sangsi pegawai tersebut bertanya kepada perajurit.”  
Mengapa kamu membawa *Celurit* ? kan kamu sudah diberikan pistol ?  
dengan penuh keyakinan perajurit tadi menjawab. Memang bener pak udah ada pistol tapi kalau pake' pistol kan ngak pasti kena... Kalau pake' *Celurit*... pasti kena! “ .

Disamping penggunaan *Celurit*, *Carok* mengundang perhatian karena telah menjadi suatu kelaziman atau pola perilaku, yang mempunyai fungsi budaya di dalam masyarakat Madura, dengan kata lain, *Carok* telah diterima sebagai cara terakhir bagi menyelesaikan sesuatu persengketaan yang bertitik tolak dari masalah harga diri.

*Carok* sendiri sebenarnya merupakan gejala sosial yang terjadi pada masyarakat Madura yang menganut prinsip-prinsip moral dan juga merupakan perbuatan yang dianggap sebagai penghukuman yang secara fungsional merupakan kontrol terhadap setiap perilaku yang dianggap mengganggu atau mengancam kemanusiaan. secara sadar atau tidak masyarakat Madura telah menyepakati sebagai suatu norma yang mesti

dijalankan apabila terjadi suatu gangguan atau penodaan terhadap kehormatan atau harga diri.<sup>27</sup>

Banyak sekali yang mengartikan istilah *Carok*, *Carok* adalah perkelahian bahkan tidak lagi berarti perkelahian biasa melainkan pembunuhan atau penganiayaan yang mempunyai alasan yang khusus, begitu juga ada yang mengartikan suatu perkelahian bersenjata tajam antara seseorang dengan orang lain atau kelompok dengan kelompok yang lain yang lazim didahului dengan perjanjian mengenai waktu dan tempat.<sup>28</sup>

Semua pelaku *Carok* adalah orang laki-laki maka pembunuhan yang dilakukan terhadap orang perempuan tidak akan disebutkan sebagai *Carok*, tapi sebagai pembunuhan biasa atau *mate'e oreng*. *Carok* oleh orang Madura, dianggap semata sebagai urusan orang laki-laki bukan urusan perempuan. Ungkapan yang berbunyi *Oreng Lake' Mate' Acarok*, *Oreng Bini' Mate' Arembi'* (orang laki – laki mati karena *Carok*, perempuan mati karena melahirkan).

Sebagaimana telah disinggung pada bagian lainnya, semua kasus *Carok* yang diteliti, begitu pula kasus lainnya yang terjadi di Madura. selalu bersumber dari perasaan malu atau terhina pada diri pelaku karena harga dirinya dilecehkan oleh orang lain.

---

<sup>27</sup> Huub de Jonge (ed), *Agama, kebudayaan dan ekonomi* (Jakarta: PT Rajawali Pers 1989), 163.

<sup>28</sup> Erie Hariyanto, *Carok vs Hukum Pidana Indonesia (Proses Transformasi Budaya Madura Kedalam Sistem Hukum Indonesia)*, 182.